

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah sakit umum Daerah Panembahan Senopati Bantul merupakan Rumah sakit dengan tipe B yang mempunyai pelayanan rawat jalan maupun rawat inap. Pelayanan rawat jalan diberikan di poliklinik serta di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang memberikan pelayanan 24 jam, sedangkan pelayanan rawat inap diberikan dibangsal umum dan khusus (ICU/NICU, kamar bayi).

Ruang NICU parenatal memiliki 10 bed, ruang NICU parenatal merupakan ruang instalansi rawat intensif yang menampung bayi baru lahir golongan umum maupun dengan asuransi kesehatan. Ruang NICU parenatal mempunyai jumlah perawat sebanyak 32 orang. Perawat dengan latar belakang pendidikan D3 sebanyak 30 perawat sedangkan dengan latar belakang pendidikan D4/S1 sebanyak 2 perawat.

Pelatihan yang pernah diikuti perawat yang bertugas di ruang NICU parenatal antara lain pelatihan resusitasi neonatus, PPGD, NICU dan PPI. Pelatihan tersebut baru diikuti oleh sebagian perawat, perawat yang sudah mengikuti pelatihan sebanyak 15 perawat, sedangkan untuk jumlah perawat yang lain belum pernah mengikuti pelatihan.

Pengkajian nyeri pada bayi baru lahir khususnya di ruang NICU Parenatal sudah menggunakan skala NIPS untuk manajemen nyeri pada bayi baru lahir.

2. Analisis Univariate

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik Perawat di Ruang NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul berdasarkan usia, lama bekerja, pendidikan, pengalaman, dan jenis pelatihan disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di Ruangan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul (N= 32)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	32	100
Usia		
< 35 tahun	20	62,5
≥ 35 tahun	12	37,5
Lama bekerja		
< 5 tahun	16	44,4
≥ 5 tahun	20	55,6
Pendidikan		
Tamat D3	30	93,8
Tamat D4/S1	2	6,2
Pengalaman		
2-3 tahun	3	9,4
4-5 tahun	3	9,4
> 5 tahun	5	15,6
> 10 tahun	21	65,6
Jenis pelatihan		
Pernah	15	46,9
Belum pernah	17	53,1

Sumber: Data primer tahun 2020

Tabel 4.1 menunjukkan jenis kelamin responden seluruhnya perempuan sebanyak 32 responden (100%). Persentase usia responden < 35 tahun lebih banyak dibandingkan usia ≥ 35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (62,5%). Lama bekerja didominasi ≥ 5 tahun sebanyak 20 responden (55,6%). Mayoritas tingkat pendidikan responden berada pada jenjang D3 sebesar 93,8%. Pengalaman kerja didominasi > 10 tahun sebanyak 21 responden (65,6%). Mayoritas responden belum pernah mengikuti pelatihan tentang nyeri sebesar 53,1%.

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Manajemen Nyeri pada Bayi Baru Lahir

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir di ruangan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Manajemen Nyeri pada Bayi Baru Lahir di Ruangan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul (N = 32)

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	28	87,5
Cukup	4	12,5
Kurang	0	0
Jumlah	32	100

Sumber : Data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir di ruangan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 28 orang (87,5%).

Tabel 4.3. Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Manajemen Nyeri pada Bayi Baru Lahir di Ruangan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		N	%	N	%
1	Manajemen nyeri dapat dilakukan pada neonates	32	100	0	0
2	Anastesi topikal EMLA yang biasa digunakan efektif untuk menurunkan nyeri pada bayi baru lahir	6	18,8	26	81,2
3	Rasa nyeri pada bayi baru lahir bisa diketahui dengan cara apapun	32	100	0	0
4	Bayi baru lahir bisa merasakan nyeri	32	100	0	0
5	Jenis pengkajian nyeri untuk bayi baru lahir adalah NIPS	31	96,9	1	3,1
6	Tidak hanya orang dewasa dapat mengekspesikan nyeri	32	100	0	0

7	Tindakan invasife dapat menyebabkan nyeri	31	96,9	1	3,1
8	Intervensi nyeri yang tidak tuntas tidak akan mempengaruhi sikap bayi baru lahir	22	68,8	10	31,2
9	Pemberian sukrosa per oral efektif untuk menurunkan nyeri pada bayi baru lahir	19	59,4	13	40,6
10	Melakukan pengkajian nyeri sebelum melakukan intervensi lebih efektif untuk menurunkan rasa nyeri pada bayi baru lahir	27	84,4	5	15,6
11	Skala Wong Wajah (Wong Baker Face Rating Scale) adalah satu-satunya skala yang di gunakan untuk pengukuran nyeri pada bayi baru lahir	27	84,4	5	15,6
12	Manajemen nyeri dengan metode kanguru kurang efektif	28	87,5	4	12,5
13	Bayi baru lahir tidak akan mengalami perubahan tanda vital ketika merasa nyeri	32	100	0	0
14	Skala penilaian nyeri berbeda penting untuk tingkat perkembangan yang berbeda	32	100	0	0
15	Manajemen nyeri dilakukan membantu mengurangi rasa nyeri	32	100	0	0
16	Komplikasi dapat terjadi apabila nyeri tidak tertangani dengan baik	27	84,4	5	15,6
17	Pengkajian nyeri di lakukan berdasarkan QUEST	20	62,5	12	37,5
18	Manajemen nyeri menjadikan prioritas utama dalam perawatan perawatan bayi baru lahir	21	65,6	11	34,4
19	Bila nyeri tidak tertangani dengan manajemen nyeri, maka perlu dilakukan kolaborasi dengan medis	32	100	0	0
20	Skala nyeri yang penting untuk digunakan dalam penilaian nyeri bayi prematur	30	93,8	2	6,2

21	Sistem saraf pada bayi prematur cukup matang untuk dapat merasakan nyeri	25	78,1	7	21,9
22	Bayi prematur lebih sensitif untuk merasakan rasa sakit	30	93,8	2	6,2
23	Anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan nyeri yang berbeda.	12	37,5	20	62,5

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui seluruh responden menjawab benar pada pertanyaan nomor 1 (100%) yaitu manajemen nyeri dapat dilakukan pada neonates, pertanyaan nomor 3 (100%) yaitu rasa nyeri pada bayi baru lahir bisa diketahui dengan cara apapun, pertanyaan nomor 4 (100%) yaitu bayi baru lahir bisa merasakan nyeri, pertanyaan nomor 6 (100%) yaitu tidak hanya orang dewasa yang dapat mengekspresikan rasa nyeri, pertanyaan nomor 13(100%) yaitu bayi baru lahir tidak akan mengalami perubahan tanda vital, pertanyaan nomor 14(100%) yaitu skala penilaian nyeri berbeda untuk tingkat perkembangan yang berbeda, pertanyaan nomor 15 (100%) yaitu manajemen nyeri dilakukan membantu mengurangi rasa nyeri, dan pertanyaan nomor 19 (100%) yaitu bila nyeri tidak tertangani dengan manajemen nyeri, maka perlu dilakukan kolaborasi dengan medis. Sedangkan jawaban salah terbanyak pada pertanyaan nomor 2 yaitu Anastesi topical EMLA yang biasa digunakan efektif untuk menurunkan nyeri pada bayi baru lahir sebanyak 26 responden (81,2%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin responden seluruhnya perempuan sebanyak 32 responden (100%). Sesuai dengan hasil penelitian Yuliano, Herlindawati, dan Suryati (2018) jenis kelamin sangat menentukan kualitas kerja perawat. Jenis kelamin perawat yang perempuan lebih peduli. Perawat perempuan selalu ingin tahu dan selalu ingin menambah wawasan dalam bidang pengetahuan sehingga dapat meningkatkan

pemahaman untuk lebih maksimal memberikan asuhan keperawatan pada pasiennya. Perawat perempuan terbuka menerima saran dari pada laki. Hal ini disebabkan perempuan pada dasarnya telah ikut berperan sebagai pemberi perawatan sehingga mereka lebih terbuka terhadap pengajaran yang telah diberikan.

Hasil penelitian terhadap karakteristik usia responden menunjukkan persentase usia responden < 35 tahun lebih banyak dibandingkan usia ≥ 35 tahun (62,5%). Responden berusia < 35 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir. Hal ini sesuai dengan teori Wang dan Tsai (2009) usia dan senioritas tidak berkaitan dengan pengetahuan perawat itu sendiri khususnya tentang penanganan nyeri pada bayi. Tindakan dan pengetahuan perawat tidak tergantung pada kekuatan fisik dan kesehatan seseorang yang dipengaruhi umurnya. Pengetahuan perawat dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan pasien penanganan nyeri pada bayi merupakan kewajiban yang dilaksanakan berdasarkan standar prosedur yang telah ditetapkan (Widodo, 2016). Sedangkan menurut Budiman dan Riyanto (2014) usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Sedangkan menurut teori Hurlock (2012) bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Menurut Alhammad, dkk (2009) orang yang berumur lebih tua pengalamannya lebih banyak dan merasa lebih layak untuk memberikan ide-ide baru untuk perkembangan pekerjaan, sedangkan yang berumur lebih muda memiliki sedikit pengalaman dalam pekerjaan mereka dan cenderung takut untuk mengambil resiko.

Karakteristik lama bekerja didominasi > 5 tahun (55,6%). Responden dengan lama kerja > 5 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan tingkat pengetahuan juga dipengaruhi faktor masa kerja. Menurut Lestari (2014) semakin lama masa kerja seseorang,

maka orang tersebut akan lebih banyak pemahamannya dan akan semakin luas pengetahuannya. Masa kerja yang dimiliki oleh perawat berkaitan dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh perawat terhadap suatu ketrampilan tertentu. Masa kerja juga berhubungan dengan frekuensi dan lama interaksi perawat satu dengan perawat lainnya. Selama interaksi tersebut, seringkali terjadi pertukaran informasi, khususnya tentang keperawatan. Adanya interaksi dan pertukaran informasi tersebut secara tidak langsung mampu meningkatkan pengetahuan perawat, salah satunya tentang pengkajian nyeri pada bayi (Wulandari, 2012). Menurut Widodo (2016) peningkatan pengetahuan ini tidak mutlak disebabkan karena lama kerja saja, tetapi bisa disebabkan karena faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan. Sebagaimana disampaikan oleh Notoatmodjo (2007) yang menjelaskan bahwa pengetahuan berhubungan dengan banyak faktor, meliputi faktor internal, seperti kesehatan, intelegensi, perhatian, minat dan faktor eksternal seperti keluarga, metode pembelajaran, masyarakat. Sehingga belum berarti seseorang yang berpengetahuan tinggi mutlak mempunyai masa kerja yang lama, karena banyak faktor yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang tersebut, tidak hanya masa kerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden berada pada jenjang D3 sebesar 93,8%, Hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan pengetahuan D4/S1 Keperawatan seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan responden dengan pendidikan D3 terdapat sebanyak 4 orang yang memiliki pengetahuan cukup. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2017) bahwa semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Pengetahuan sangat berkaitan dengan pendidikan dimana pendidikan tinggi yang didapat oleh seseorang diharapkan memiliki pengetahuan yang luas.

Karakteristik pengalaman kerja didominasi > 10 tahun (65,6%). Masa kerja responden berhubungan dengan lamanya seseorang berkecimpung dalam satu bidang yang sama. Hal ini sesuai dengan semakin lama kerja, maka pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan bertambah. Berdasarkan

pengalaman yang diperolehnya tersebut, maka pengetahuannya akan bertambah (Wulandari, 2012). Hal ini didukung pendapat Mubarak dkk (2010) bahwa pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tersebut dilakukan dengan cara pengulangan kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sujarwo (2012) menyatakan bahwa pengalaman memiliki peran penting dalam mendidik seseorang untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang pernah terjadi sebelumnya. Seseorang memiliki pengalaman yang kurang maka pengetahuan yang dimiliki juga akan kurang. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak akan menambah pengetahuan.

Mayoritas responden belum pernah mengikuti pelatihan tentang nyeri sebesar 53,1%. Pelatihan diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik seperti menambah jumlah dan tingkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang. Pengetahuan dan atau keterampilan diperoleh untuk konteks pekerjaan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja pekerjaan mereka dari waktu ke waktu (Hawjeng, 2010). Menurut Turangan, Kumaat, dan Malara (2017) pelatihan dapat menjadi media informasi mengenai perkembangan suatu hal. Informasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan. Pengalaman kerja dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang meskipun ia baru mengikuti pelatihan dasar. Terdapat responden yang telah mengikuti pelatihan lanjutan dan memiliki pengetahuan yang cukup dapat disebabkan oleh responden yang kurang melakukan tindakan pertolongan pada nyeri bayi baru lahir serta kurangnya motivasi ketika mengikuti pelatihan dapat menyebabkan hasil yang tidak maksimal.

2. Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Manajemen Nyeri pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir di ruangan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 28 orang (87,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Mariyam, Hidayati, dan Alfiyanti (2019) yang menunjukkan tingkat pengetahuan nyeri neonatus pada perawat PICU/NICU, perinatologi RSUD Tugurejo dan RSUD K.R.M.T.Wongsonegoro Semarang sebagian besar baik (58%). Pengetahuan perawat yang baik ini tidak terlepas dari pendidikan perawat, berdasarkan hasil penelitian minimal pendidikan responden adalah D3 keperawatan, selain ini pengalaman kerja yang selama ini dilakukan memberikan pengalaman kepada responden dalam memahami aplikasi manajemen nyeri pada neonatus.

Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab dimulai dari adanya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, pengetahuan tersebut akan mempengaruhi pada perilaku seseorang. Antara pengetahuan dan perilaku ini memiliki hubungan yang positif, walaupun setiap pengetahuan tidak selalu menimbulkan perubahan perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap sesuai dengan konsep *knowledge*, *attitude* dan *practice* yang artinya sebelum kepada kemampuan praktek (perilaku/*practice*) akan didahului terbentuk didahului oleh pengetahuan akan suatu hal (*knowledge*) (Notoadmodjo, 2010).

Begitupun dengan perilaku perawat dalam manajemen nyeri pada bayi baru lahir akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Hidayati (2018) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan Perilaku Perawat dalam Manajemen Nyeri Non Farmakologi pada Neonatus. Pengetahuan dan wawasan yang lebih luas akan dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat membuat keputusan dalam bertindak. Pengetahuan juga merupakan aspek kognitif responden

dalam membentuk sikap. Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang dibentuk individu sehingga memunculkan respon sikap terhadap sesuatu. Pengetahuan akan pentingnya manajemen nyeri non farmakologi pada neonatus memberikan implikasi untuk bersikap lebih baik dari pada responden yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertanyaan yang seluruhnya telah dijawab dengan benar oleh responden pada pertanyaan nomor 1 yaitu manajemen nyeri dapat dilakukan pada neonates, pertanyaan nomor 3 yaitu rasa nyeri pada bayi baru lahir bisa diketahui dengan cara apapun, pertanyaan nomor 4 yaitu bayi baru lahir bisa merasakan nyeri, pertanyaan nomor 6 yaitu tidak hanya orang dewasa yang dapat mengekspresikan rasa nyeri, pertanyaan nomor 13 yaitu bayi baru lahir akan mengalami perubahan tanda vital, pertanyaan nomor 14 yaitu skala penilaian nyeri berbeda untuk tingkat perkembangan yang berbeda, pertanyaan nomor 15 yaitu manajemen nyeri dilakukan membantu mengurangi rasa nyeri, dan pertanyaan nomor 19 yaitu bila nyeri tidak tertangani dengan manajemen nyeri, maka perlu dilakukan kolaborasi dengan medis

Nyeri yang terjadi pada neonatus merupakan persepsi saraf yang dipengaruhi cedera atau rangsangan nyeri yang berhubungan dengan kesadaran pada bayi baru lahir terhadap persepsi nyeri (Hockenberry & Wilson, 2009). Beberapa tindakan invasif pada bayi dapat menimbulkan nyeri diantaranya pungsi vena, imunisasi dan tindakan medis lainnya (Potter & Perry, 2009). Pada umumnya bayi dapat mengekspresikan rasa nyeri dengan perubahan perilaku seperti perubahan ekspresi wajah, menangis, dan posisi postural tertentu seperti; menggeliat, menyentak, dan menggapai-gapai (American Academy of Pediatrics, 2006).

Menurut Johnston, Fernandes, & Campbell-Yeo, (2011) sebagian besar perawat memiliki pengetahuan berkaitan dengan menggunakan skala untuk menilai nyeri neonatus, namun tidak sering menggunakannya. Beberapa instrumen pengkajian yang dapat dilakukan dalam pengkajian nyeri pada bayi, diantaranya: (1) CRIES (*crying, requires oxygen saturation, increased*

vital signs, expression, sleeplessness), (2) PRS (*Pain Rating Scale*); (3) NIPS (*Neonatal/Infant Pain Scale*), dan (4) FLACC (*Face Legs Activity Cry Consolability*) (Wilson, 2008).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pertanyaan yang paling banyak dijawab salah pada pertanyaan nomor 2 yaitu Anestesi topical EMLA yang biasa digunakan efektif untuk menurunkan nyeri pada bayi baru lahir sebanyak 26 responden (81,2%). Menurut Pediatrics & Society (2006) manajemen nyeri yang bisa dilakukan perawat diantaranya, pemberian glukosa, perawatan kanguru, swaddling, developmental care, pemberian anestesi lokal ELMA, membatasi rangsangan dari luar, menentukan posisi, menggunakan tempat tidur yang mendukung. Banyaknya responden yang menjawab salah pada pertanyaan ini disebabkan responden belum berpengalaman memberikan Anestesi topical EMLA untuk menurunkan nyeri pada bayi baru lahir karena di ruang NICU RSUD Panembahan Senopati Bantul manajemen nyeri ini tidak dilakukan. Menurut Notoatmodjo (2010) pengalaman seseorang juga bias memberikan pembelajaran. Tanpa adanya proses ini, seseorang harus mempelajari kembali prosedur dari awal setiap kali hal tersebut akan dilakukan.

Hasil penelitian ini terdapat 10 responden yang menjawab salah pada pertanyaan no 8 tentang intervensi nyeri yang tidak tuntas tidak akan mempengaruhi sikap bayi baru lahir. Nyeri adalah fenomena kompleks yang paling sulit dipahami neonatus. Efek nyeri dapat menimbulkan respons fisiologis dan perubahan perilaku (Codipietro et al., 2008). Responden yang banyak menjawab salah dalam penelitian ini adalah responden berpendidikan D3 Keperawatan. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Responden yang menjawab salah pada pertanyaan ini seluruhnya berlatar belakang pendidikan D3 Keperawatan. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyebutkan bahwa pendidikan S1 Keperawatan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan keilmuan keperawatan dan mengembangkan manajemen keperawatan. Sedangkan pada pendidikan DIII keperawatan, peserta didik lebih diarahkan kepada kemampuan atau skill dalam keperawatan. Perbedaan fokus pendidikan tersebut memungkinkan mahasiswa S1 Keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa DIII keperawatan (Wulandari, 2012).

Hasil penelitian ini terdapat 13 responden yang menjawab salah pada pertanyaan no 9 tentang pemberian sukrosa per oral efektif untuk menurunkan nyeri pada bayi baru lahir. Menurut penelitian Suharti (2017) pemberian sukrosa peroral efektif dalam menurunkan nyeri pada neonates. Sukrosa menghilangkan elektroda perubahan sefalografi yang terkait dengan prosedur yang menyakitkan. Banyaknya responden yang menjawab salah pada pertanyaan ini disebabkan di Ruang NICU RSUD Panembahan Senopati Bantul jarang dilakukan penatalaksanaan nyeri neonatus menggunakan sukrosa. Menurut Sujarwo (2012) pengalaman memiliki peran penting dalam mendidik seseorang untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang pernah terjadi sebelumnya. Seseorang memiliki pengalaman yang kurang maka pengetahuan yang dimiliki juga akan kurang. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak akan menambah pengetahuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hidayati (2018) yang menemukan sebanyak 38% di Ruang Perinatologi dan PICU/NICU RSUD Tugurejo dan RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang menjawab tidak benar pada pernyataan tentang pemberian sukrosa peroral efektif untuk menurunkan nyeri rasa nyeri pada neonatus sebanyak 38,0 %.

Hasil penelitian ini terdapat 12 responden yang menjawab salah pada pertanyaan no 17 tentang pengkajian nyeri dilakukan berdasarkan QUEST. Banyaknya responden yang menjawab salah pada penelitian ini disebabkan rendahnya penggunaan atau pengkajian nyeri pada bayi yang dilakukan oleh

perawat pada ruang ruang NICU RSUD Panembahan Senopati Bantul. Menurut Notoatmodjo (2010) pengalaman seseorang juga bias memberikan pembelajaran. Tanpa adanya proses ini, seseorang harus mempelajari kembali prosedur dari awal setiap kali hal tersebut akan di lakukan. Pengalaman belajar dalam bekerja dan keterampilan profesional sertra pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik.

Hasil penelitian ini terdapat 11 responden yang menjawab salah pada pertanyaan no18 tentang manajemen nyeri menjadikan prioritas utama dalam perawatan perawatan bayi baru lahir. Responden yang menjawab salah pada pertanyaan ini adalah responden dengan pendidikan D3 Keperawatan. Menurut Smart (2005) dari hasil survey didapatkan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan bekerja pada area khusus seperti di ruang ICU lebih konsisten dalam penanganan nyeri.

Hasil penelitian ini terdapat 20 responden yang menjawab salah pada pertanyaan no 23 tentang anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan nyeri yang berbeda. Faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya responden yang menjawab salah pada pertanyaan ini karena belum pernah adanya suatu pelatihan atau kursus tentang pengkajian nyeri pada bayi yang diberikan pada perawat di ruang NICU RSUD Panembahan Senopati Bantul. Perawat memperoleh informasi tentang pengkajian nyeri pada bayi dengan membaca buku-buku keperawatan terbaru dan informasi dari rekan-rekan sesama perawat. Menurut Salinding (2011) pelatihan dapat memperbaiki kinerja, meningkatkan keterampilan, memecahkan permasalahan, mendapat pengetahuan baru, memperbaiki kepuasan untuk kebutuhan, persiapan promosi dan keberhasilan manajerial, dan pengembangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Wulandari (2012) yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden menunjukkan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 7 responden (39%). Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan belum pernah adanya suatu

pelatihan atau kursus tentang pengkajian nyeri pada bayi yang diberikan pada perawat di ruang NICU RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Perawat memperoleh pengetahuan tentang pengkajian nyeri pada bayi dari informasi dalam membaca buku-buku keperawatan terbaru dan informasi dari rekan-rekan sesama perawat.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner tertutup dengan dua alternatif jawaban, responden tidak diberi kesempatan untuk menjawab sesuai pendapatnya mengenai pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembaran kuesioner yang diberikan peneliti, sehingga belum dapat menggali secara lebih mendalam pengetahuan perawat tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir.
2. Belum dilakukan pengujian secara statistik hubungan karakteristik perawat terhadap tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir.